

Pendampingan Proses Pembangunan Kembali Rumah Adat Mandailing (Bagas Godang) di Desa Tambangan Jae, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara

Cut Nuraini^{1*}, Freddy Anthony Simamora², Gregorius Antar Awal³, Peranita Sagala⁴, Melly Andriana⁵

¹Fakultas Sains & Teknologi, Program Studi Arsitektur, Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan, Indonesia dan
Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan, Indonesia

^{4,5}Fakultas Sains & Teknologi, Program Studi Arsitektur, Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan, Indonesia

²Pegiat Arsitektur Vernakuar Indonesia (AVI), Medan, Indonesia

³Yayasan Uma Nusantara, Tangerang, Indonesia

Email: ¹cutnuraini@dosen.pancabudi.ac.id, ²freddy.a.simamora@gmail.com, ³yoriantar@gmail.com
(*: cutnuraini@dosen.pancabudi.ac.id)

Abstrak—Pendampingan proses pembangunan kembali rumah adat Mandailing (Bagas Godang) di Desa Tambangan Jae bertujuan untuk melestarikan warisan arsitektur tradisional Mandailing yang mulai terancam punah. Kegiatan ini melibatkan pendekatan partisipatif bersama masyarakat, tokoh adat, dan pemerintah desa dalam setiap tahapan, mulai dari perencanaan desain, pemilihan material lokal, hingga penerapan teknik konstruksi tradisional. Fokus kegiatan diarahkan pada dokumentasi elemen arsitektur khas Bagas Godang, seperti struktur dan konstruksi rumah panggung, bentuk atap, dan ornamen ukiran. Hasil pendampingan menunjukkan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap nilai historis dan simbolik rumah adat, serta tercapainya desain rekonstruksi yang sesuai dengan konteks budaya dan lingkungan. Program ini diharapkan menjadi model bagi revitalisasi arsitektur tradisional berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: Bagas Godang, Arsitektur Vernakular Mandailing, Revitalisasi, Pendampingan, Kearifan Lokal

Abstract—The mentoring process for the reconstruction of the traditional Mandailing house (Bagas Godang) in Tambangan Jae Village aims to preserve the endangered traditional Mandailing architectural heritage. This activity involves a participatory approach with the community, traditional leaders, and the village government at every stage, from design planning and selection of local materials to the application of traditional construction techniques. The focus of the activity is directed at documenting the distinctive architectural elements of Bagas Godang, such as the structure and construction of the stilt house, roof shape, and carved ornaments. The mentoring results indicate increased community awareness of the historical and symbolic value of traditional houses, as well as the achievement of a reconstruction design that is appropriate to the cultural and environmental context. This program is expected to become a model for the revitalization of traditional architecture based on local wisdom.

Keywords: Bagas Godang, Mandailing Vernacular Architecture, Revitalization, Mentoring, Local Wisdom

1. PENDAHULUAN

Rumah adat Mandailing, yang dikenal dengan sebutan *Bagas Godang*, merupakan simbol utama identitas budaya, kekuasaan adat, dan kesatuan sosial dalam masyarakat Mandailing Natal. Secara historis, *Bagas Godang* berfungsi tidak hanya sebagai tempat tinggal kepala adat (*raja*), tetapi juga sebagai pusat kegiatan musyawarah adat, penerimaan tamu, dan ritual kultural yang melibatkan seluruh komunitas (Lubis dkk, 1999 dalam Nuraini, 2017; Lubis 2009 dalam Nuraini, 2019; Nuraini, 2024a, Nuraini, 2024b). Keberadaannya menjadi representasi ruang arsitektur yang mengintegrasikan aspek sosial, spiritual, dan ekologis. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, jumlah rumah adat Mandailing mengalami penurunan drastis, baik secara kuantitas maupun kualitas. Faktor utama penyebabnya adalah derasnya arus modernisasi yang menyebabkan masyarakat cenderung beralih pada rumah permanen berbahan beton yang dianggap lebih praktis dan modern (Nasution, 2018 dalam Nuraini 2017; Nasution, 1994 dalam Nuraini, 2019). Selain itu, regenerasi tukang tradisional yang memahami teknik konstruksi kayu khas Mandailing tidak berjalan optimal. Keterampilan seperti pemilihan kayu lokal tahan lama, sambungan kayu tanpa paku, serta ukiran-ukiran khas Mandailing mulai ditinggalkan karena tidak terdokumentasi secara sistematis (Siregar et al., 2022 dalam Nuraini 2024).

Krisis identitas ini diperparah dengan kurangnya pemahaman generasi muda terhadap nilai filosofis yang terkandung dalam rumah adat. Bagi masyarakat terdahulu, elemen-elemen arsitektural *Bagas Godang* seperti ruang bertingkat, pola orientasi bangunan terhadap matahari, serta ornamen pada dinding dan kolong memiliki makna kosmologis dan simbolik (Dewi & Kurniawan, 2021 dalam Nuraini dkk, 2023). Akan tetapi, nilai-nilai ini mulai tergerus dan tidak diwariskan secara berkelanjutan karena minimnya edukasi kultural di tingkat lokal.

Desa Tambangan Jae di Mandailing Natal merupakan salah satu desa yang masih memiliki jejak keberadaan *Bagas Godang*, namun saat ini rumah tersebut sudah tidak ada karena rusak. Tetapi, jejak-jejak *Bagas Godang* di desa ini masih dapat ditelusuri, karena masih ada beberapa tokoh masyarakat, terutama para keturunan raja di desa ini yang masih memiliki ingatan kolektif terkait bentuk *Bagas Godang* di desa ini. Situasi ini menimbulkan urgensi untuk melakukan upaya rekonstruksi yang tidak hanya bersifat teknis semata, tetapi juga bersandar pada prinsip pelestarian nilai-nilai adat dan filosofi arsitektur lokal. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan ini dimaksudkan untuk menjadi intervensi kultural dan teknis yang berkelanjutan. Program pendampingan ini memiliki dua tujuan utama: pertama, memberikan arahan teknis dan budaya dalam proses pembangunan kembali *Bagas Godang* yang mengacu pada prinsip desain asli serta teknik konstruksi tradisional berbasis kayu lokal; kedua, membangkitkan kembali kesadaran masyarakat—terutama generasi muda—terhadap pentingnya pelestarian arsitektur tradisional sebagai bagian dari warisan budaya dan potensi pengembangan pariwisata berbasis lokal (*community-based cultural tourism*) (UNESCO, 2011; Darmayasa dkk, 2025; Wijaya 2000 dalam Nuraini, 2024; Alfajari dkk, 2025). Dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat adat, tokoh lokal, serta institusi pendidikan arsitektur, diharapkan model pendampingan ini dapat menjadi percontohan dalam pelestarian rumah adat di kawasan lain di Mandailing Natal dan wilayah budaya serupa di Indonesia.

2. KERANGKA TEORI

Teori-teori yang disajikan dalam bagian ini merupakan landasan konseptual yang relevan dengan topik utama naskah, yaitu pendampingan pembangunan kembali rumah adat *Bagas Godang* di Mandailing Natal. Fokus kajian diarahkan pada tiga aspek utama: arsitektur vernakular Mandailing, pelestarian dan revitalisasi arsitektur tradisional, serta partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Ketiga kelompok teori ini dipilih karena memiliki keterkaitan langsung dengan konteks lokal, pendekatan pelestarian, dan strategi pemberdayaan komunitas yang menjadi inti dari kegiatan pengabdian ini.

2.1 Arsitektur Vernakular Mandailing

Arsitektur vernakular Mandailing merupakan hasil akumulasi nilai-nilai kosmologis, sosial, dan ekologis yang terwujud dalam bentuk fisik dan simbolik rumah adat yang dikenal sebagai *Bagas Godang*. Rumah ini tidak hanya berfungsi sebagai hunian bagi raja (*namora natoras*) atau tokoh adat, tetapi juga menjadi pusat kehidupan sosial masyarakat—tempat berlangsungnya musyawarah adat, penyelesaian sengketa, hingga pelaksanaan upacara adat seperti *horja godang* atau *mangupa* (Lubis, 2020 dalam Nuraini, 2024a; Nuraini, 2019). Secara fisik, *Bagas Godang* memiliki struktur panggung dengan kolom kayu keras (biasanya dari kayu jati atau meranti), dinding papan, serta atap tumpang tinggi berbentuk pelana (*gonjong*) yang menyerupai rumah-rumah adat Minangkabau, namun dengan karakter khas Mandailing yang lebih tertutup dan masif. Struktur ini dirancang untuk beradaptasi dengan kondisi lingkungan tropis—terhindar dari banjir, memberikan ventilasi silang, dan tahan terhadap gempa (Hidayat, 2019 dalam Nuraini, 2024b; Wardani dkk, 2024).

Elemen dekoratif pada *Bagas Godang* sangat menonjol, terutama pada *lis plank*, balok ambang, dan tiang utama yang dihiasi dengan ukiran tradisional yang disebut *gorga*. Motif *gorga* ini tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga memuat simbol-simbol perlindungan spiritual, kesuburan, dan keseimbangan hidup. Motif seperti *boraspati* (simbol kekuatan), *simata ni ari* (penjaga rumah), dan *piso-piso* (perlindungan) mencerminkan filosofi kehidupan masyarakat Mandailing yang menyatukan unsur alam, roh leluhur, dan manusia dalam satu kesatuan sistem (Nuraini, 2004; Nuraini, 2024a; Nuraini, 2024b).

Tata ruang dalam *Bagas Godang* disusun secara hirarkis dan simbolik, membedakan ruang untuk keluarga inti, tamu kehormatan, serta area upacara adat. Bagian tengah atau *tonga bagas* berfungsi sebagai pusat interaksi sosial dan simbol keseimbangan, sementara bagian belakang umumnya digunakan sebagai ruang privat dan dapur. Hal ini mencerminkan prinsip *dalihan na tolu*, sistem kekerabatan yang menjadi dasar struktur sosial masyarakat Mandailing (Nasution, 2018 dalam Nuraini 2017; Nuraini, 2019). Selain sebagai wujud arsitektur, *Bagas Godang* juga merepresentasikan sistem nilai dan struktur kekuasaan lokal. Setiap kampung tradisional Mandailing idealnya memiliki satu unit *Bagas Godang* dan satu *Sopo Godang* (balai pertemuan) yang menunjukkan status otonomi adat kampung tersebut. Dengan demikian, *Bagas Godang* adalah entitas arsitektural yang memuat memori kolektif, identitas, dan kesinambungan budaya masyarakat Mandailing.

2.2. Pelestarian dan Revitalisasi Arsitektur

Pelestarian arsitektur tradisional bukan semata-mata tentang mempertahankan bentuk fisik bangunan lama, tetapi mencakup pemahaman holistik terhadap nilai-nilai historis, sosial, simbolik, dan teknik konstruksi yang terkandung dalam bangunan tersebut. UNESCO (2011) dalam *Recommendation on the Historic Urban Landscape* menekankan bahwa pelestarian warisan budaya, termasuk arsitektur tradisional, harus dilakukan secara menyeluruh, mencakup dimensi spasial, sosial, ekonomi, serta nilai-nilai tak benda yang melekat pada ruang tersebut (Hutabarat & Nuraini, 2025; Manalu & Nuraini, 2025; Silalahi & Nuraini, 2025)

Dalam konteks *Bagas Godang*, pelestarian arsitektur tidak cukup hanya dengan mempertahankan struktur kayunya, melainkan harus disertai dengan pendokumentasian sistem konstruksi, bentuk ruang, pola ukiran (*gorga*), orientasi bangunan, serta pemaknaan filosofis dari setiap elemen tersebut. Beberapa studi menyebutkan bahwa banyak upaya pelestarian rumah adat di Indonesia gagal karena hanya berfokus pada bentuk visual tanpa melibatkan komunitas lokal atau mempertimbangkan nilai-nilai adat yang hidup dalam bangunan tersebut (Purbadi et al., 2023; Al Mubarak, dkk, 2019; Simangunsong & Nuraini, 2025; Zahari & Nuraini, 2025).

Revitalisasi *Bagas Godang* di era kontemporer memerlukan pendekatan adaptif: mempertahankan keaslian karakter arsitektural sembari memungkinkan bangunan tersebut tetap fungsional dan relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Hal ini sejalan dengan konsep *adaptive reuse* atau pelestarian adaptif yang mengintegrasikan fungsi baru ke dalam bangunan lama tanpa merusak nilai historisnya (Rachmadyani, 2000 dalam Nuraini, 2023). Sebagai contoh, *Bagas Godang* dapat direvitalisasi sebagai pusat budaya, rumah belajar adat, atau museum komunitas, sehingga tetap aktif digunakan dan terawat secara kolektif oleh masyarakat. Proses pelestarian juga sangat bergantung pada keberlangsungan pengetahuan lokal yang dimiliki oleh para tukang tradisional atau pengrajin kayu. Sayangnya, regenerasi terhadap profesi ini cenderung menurun, akibat minimnya dokumentasi teknik bangunan dan rendahnya minat generasi muda. Oleh karena itu, salah satu langkah strategis dalam revitalisasi adalah memastikan adanya transfer pengetahuan antar generasi, baik secara lisan maupun melalui sistem pelatihan komunitas yang terstruktur (Raharjo et al., 2021 dalam Nuraini 2024a; Nuraini, 2024b).

Selain itu, pemilihan material lokal seperti kayu meranti, ijuk, dan rotan tidak hanya mendukung keaslian desain, tetapi juga memperkuat prinsip keberlanjutan lingkungan dan ekonomi lokal. Prinsip *vernacular sustainability*—yakni keselarasan antara arsitektur, sumber daya lokal, dan iklim—menjadi dasar pendekatan pelestarian *Bagas Godang* secara ekologis dan ekonomis (Oliver, 2006 dalam Nuraini 2023; Nuraini, 2017; Nuraini, 2019; Nuraini, 2024b). Dengan demikian, pelestarian dan revitalisasi arsitektur tradisional Mandailing tidak hanya menyangkut konservasi fisik bangunan, tetapi juga pelestarian memori kolektif, transmisi nilai budaya, dan penguatan identitas komunitas secara berkelanjutan.

2.3 Partisipasi Masyarakat dalam Proses Pembangunan

Partisipasi masyarakat merupakan komponen kunci dalam keberhasilan pelestarian dan pembangunan kembali arsitektur tradisional seperti *Bagas Godang*. Pendekatan partisipatif tidak hanya melibatkan komunitas sebagai penerima manfaat, tetapi menempatkan mereka sebagai aktor utama dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari perencanaan, pengambilan keputusan, hingga implementasi teknis di lapangan. Partisipasi aktif ini membentuk rasa memiliki (*sense of belonging*) yang sangat penting untuk memastikan keberlanjutan fisik dan nilai-nilai budaya dari bangunan yang dilestarikan (Pretty, 1995 dalam Nuraini 2024a; Nuraini, 2024b). Dalam konteks pembangunan kembali *Bagas Godang* di Mandailing, keterlibatan masyarakat adat, tukang tradisional, pemuda desa, dan tokoh agama memiliki peran penting dalam mempertahankan prinsip adat dan makna simbolik bangunan. Melibatkan mereka dalam diskusi desain, pemilihan material, dan proses konstruksi memungkinkan terjadinya dialog lintas generasi dan transfer pengetahuan lokal yang tidak dapat digantikan oleh teknologi modern semata (Salura & Susanto, 2020 dalam Nuraini, 2024a).

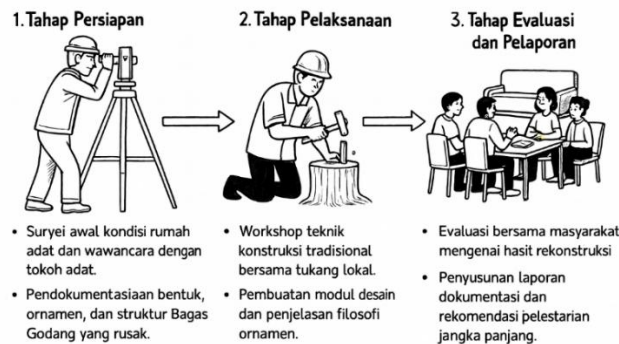
Partisipasi masyarakat juga memperkuat keberlanjutan sosial proyek pelestarian. Gehl (2011) menekankan bahwa ruang dan bangunan publik yang berhasil adalah hasil dari kolaborasi antara pengguna dan perancang. Jika masyarakat merasa memiliki kontribusi dalam proses pembangunan, mereka akan cenderung lebih peduli dalam pemeliharaan jangka panjang dan menjaga keberfungsian bangunan tersebut secara sosial. Model partisipatif yang efektif juga dapat mendorong inovasi lokal. Studi oleh Raharjo dan Sudarno (2000 dalam Nuraini, 2017) menunjukkan bahwa dalam banyak kasus pelestarian rumah adat di Indonesia, pendekatan top-down yang tidak melibatkan komunitas lokal justru berujung pada kegagalan adaptasi dan perawatan pasca-proyek. Sebaliknya, pendekatan *bottom-up* berbasis komunitas terbukti lebih efektif dalam mempertahankan kesinambungan fungsi dan makna bangunan tradisional. Selain itu, proses partisipatif mampu membangun

kesadaran kolektif akan pentingnya nilai budaya dalam struktur arsitektur. Melalui forum diskusi desa, musyawarah adat, hingga pelatihan teknis bersama, masyarakat tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga merekonstruksi kembali narasi sejarah dan identitas yang selama ini mulai luntur akibat modernisasi (UNESCO, 2016).

Dengan demikian, keberhasilan pelestarian *Bagas Godang* sangat ditentukan oleh tingkat partisipasi masyarakat setempat. Strategi pelibatan komunitas harus dirancang secara inklusif, menghargai pengetahuan lokal, dan membangun komitmen jangka panjang agar rumah adat bukan sekadar artefak budaya, tetapi menjadi ruang hidup yang terus berkembang dalam konteks sosial kontemporer.

3. METODE PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Metode pengabdian kepada masyarakat dalam kegiatan ini disusun secara bertahap untuk memastikan keterlibatan aktif masyarakat dan ketepatan teknis dalam upaya pelestarian *Bagas Godang*. Proses dimulai dari tahapan persiapan berupa survei, dokumentasi, dan penyusunan gambar rekonstruksi bersama masyarakat. Selanjutnya, pelaksanaan difokuskan pada pendampingan teknis dan workshop lokal, yang diakhiri dengan evaluasi partisipatif dan penyusunan rekomendasi pelestarian jangka panjang.

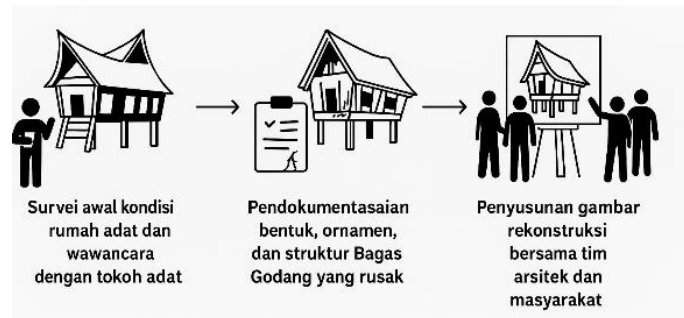


Gambar 1. Metode/prosedur kerja pengabdian
(Sumber : Penulis, 2025)

3.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan fondasi awal dari kegiatan pengabdian yang berfokus pada pengumpulan data dan pemahaman konteks budaya serta kondisi fisik bangunan:

- **Survei awal kondisi rumah adat dan wawancara dengan tokoh adat**
Tim pengabdian melakukan kunjungan lapangan ke lokasi *Bagas Godang* untuk menilai kondisi eksisting, termasuk tingkat kerusakan struktural, keutuhan ornamen, dan integritas bentuk ruang. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan tokoh adat, tetua kampung, dan warga yang memiliki pengetahuan historis tentang rumah adat tersebut. Tujuannya adalah untuk menggali informasi tentang bentuk asli, fungsi ruang, serta makna simbolik dan adat yang menyertainya.
- **Pendokumentasian bentuk, ornamen, dan struktur Bagas Godang yang rusak**
Dokumentasi dilakukan menggunakan teknik fotografi, pengukuran manual, dan sketsa lapangan untuk merekam bentuk arsitektur, ragam ornamen *gorga*, serta sambungan struktural tradisional. Data ini disimpan dalam format digital dan menjadi dasar dalam menyusun model rekonstruksi serta bahan evaluasi keaslian.
- **Penyusunan gambar rekonstruksi bersama tim arsitek dan masyarakat**
Tim arsitek menyusun ulang gambar teknis (denah, tampak, potongan) berdasarkan hasil dokumentasi dan validasi dari tokoh adat. Proses ini dilakukan secara kolaboratif melalui forum diskusi dengan masyarakat untuk memastikan bahwa desain rekonstruksi sesuai dengan ingatan kolektif dan nilai-nilai lokal. Versi 3D digital juga dikembangkan sebagai media visual yang akan digunakan dalam diskusi tahap selanjutnya.



Gambar 2. Tahap Persiapan
(Sumber : Penulis, 2025)

3.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan implementasi dari rencana awal dan berfokus pada pemindahan pengetahuan teknis serta pemberdayaan komunitas:

- **Pendampingan teknis pemilihan material lokal seperti kayu meranti dan ijuk untuk atap**
Pemilihan material dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian historis, daya tahan, ketersediaan lokal, dan keberlanjutan. Tim pendamping memberikan arahan teknis tentang kualitas kayu, teknik pengeringan, serta cara pengolahan material tradisional agar sesuai dengan standar konstruksi dan prinsip pelestarian.
- **Workshop teknik konstruksi tradisional bersama tukang lokal**
Kegiatan pelatihan dan transfer pengetahuan dilakukan secara langsung di lapangan, dengan mempertemukan tukang senior dan generasi muda. Materi meliputi teknik sambungan kayu tanpa paku, sistem konstruksi rumah panggung, serta teknik pemasangan atap ijuk. Workshop ini dirancang untuk menjadi ruang pembelajaran intergenerasional dan penguatan keterampilan lokal.
- **Pembuatan modul desain dan penjelasan filosofi ornamen**
Modul ini disusun sebagai bahan edukatif dan dokumentasi, mencakup gambar kerja *Bagas Godang*, filosofi di balik setiap motif *gorga*, serta panduan teknis pembangunan. Modul tersebut diharapkan menjadi referensi bagi sekolah, komunitas budaya, dan desa lain yang ingin melakukan pelestarian serupa.



Gambar 3. Tahap Pelaksanaan
(Sumber : Penulis, 2025)

3.3 Tahap Evaluasi dan Pelaporan

Tahap akhir ini bertujuan untuk menilai efektivitas kegiatan serta menyusun langkah-langkah pelestarian jangka panjang:

- **Evaluasi bersama masyarakat mengenai hasil rekonstruksi**
FGD (Forum Group Discussion) dilakukan untuk meninjau model gambar rekonstruksi dan visualisasi 3D. Masyarakat diminta memberi masukan tentang kesesuaian bentuk, ornamen, dan tata ruang dengan versi asli yang mereka ingat. Hasil evaluasi ini digunakan untuk menyempurnakan desain sebelum masuk ke tahap pembangunan fisik.
- **Penyusunan laporan dokumentasi dan rekomendasi pelestarian jangka panjang**
Laporan akhir mencakup seluruh tahapan kegiatan, hasil dokumentasi, serta strategi keberlanjutan yang

direkomendasikan. Dokumen ini akan diserahkan kepada pemerintah desa dan komunitas sebagai dasar perencanaan pembangunan berikutnya, serta sebagai arsip budaya yang dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan dan instansi kebudayaan.



Gambar 2. Prosedur kerja evaluasi dan pelaporan
(Sumber : Penulis, 2025)

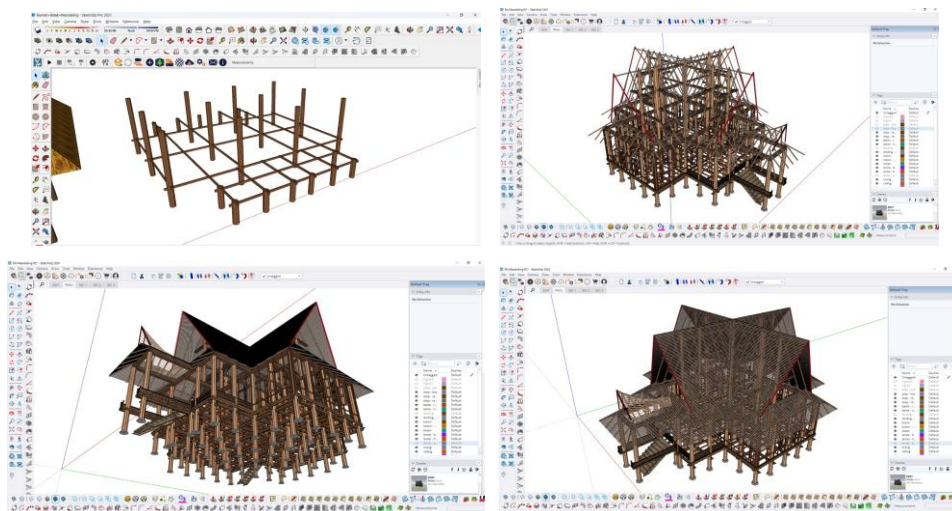
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

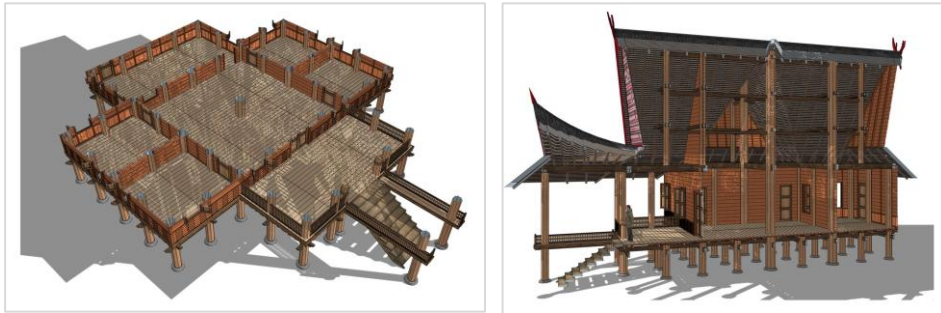
4.1 Hasil Pendampingan

Kegiatan pendampingan pembangunan kembali rumah adat *Bagas Godang* di Desa Tambangan Jae menghasilkan sejumlah capaian yang signifikan, baik dari aspek fisik, budaya, maupun sosial masyarakat. Capaian ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan secara teknis dalam aspek rekonstruksi arsitektural, tetapi juga mencerminkan proses transformasi sosial-kultural dalam masyarakat setempat sebagai bagian dari upaya pelestarian warisan budaya.

1. Rekonstruksi Struktur Dasar yang Sesuai Proporsi dan Tata Ruang Adat

Salah satu hasil utama dari kegiatan ini adalah keberhasilan dalam merekonstruksi struktur dasar *Bagas Godang* dengan mengacu pada prinsip tata ruang adat Mandailing. Proporsi bangunan, yang mencerminkan hierarki sosial dan fungsi ruang dalam budaya Mandailing, berhasil diwujudkan kembali dengan akurat. Ruang tengah (*tonga ni bagas*), ruang belakang sebagai area privat (*jabu siorom*), serta ruang depan untuk menerima tamu adat, semua dibangun sesuai konfigurasi tradisional. Penyesuaian tinggi panggung, dimensi bentang tiang utama (*saka guru*), serta orientasi bangunan terhadap arah mata angin juga diperhitungkan berdasarkan masukan dari tokoh adat dan dokumentasi historis. Keberhasilan ini menjadi bukti bahwa pendekatan partisipatif dan kolaboratif antara tim arsitek dan masyarakat mampu menjaga keaslian morfologi arsitektural tanpa kehilangan nilai konteksnya. Dokumentasi rekonstruksi struktur dasar Bagas Godang dapat dilihat pada gambar 3.

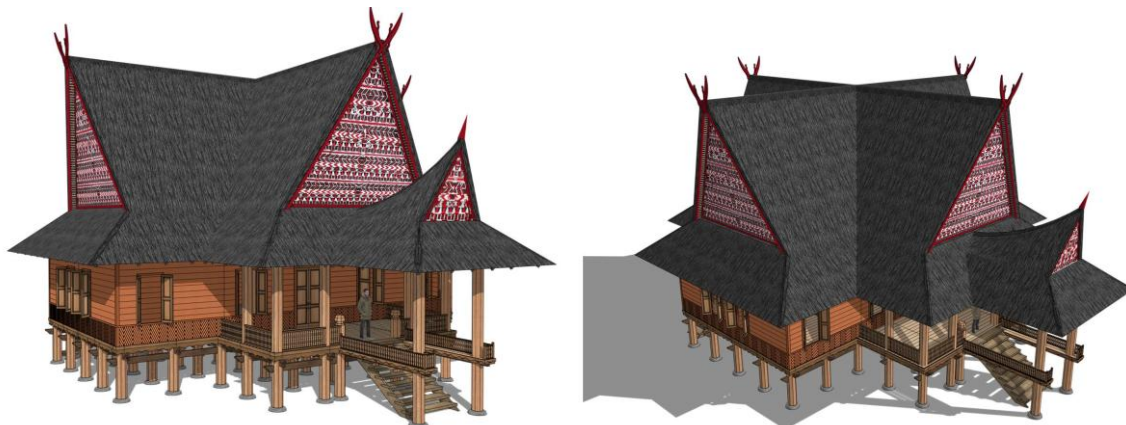




Gambar 3. Dokumentasi rekonstruksi struktur dasar Bagas Godang desa Tambangan Jae
(Sumber : Penulis, 2025)

2. Reproduksi Ornamen Tradisional Gorga yang Akurat dan Kontekstual

Ornamen khas Mandailing berupa ukiran *gorga* yang memiliki nilai estetika sekaligus simbolik berhasil direproduksi secara presisi. Proses ini melibatkan tukang ukir lokal yang memahami filosofi di balik setiap motif. Motif seperti *boraspati ni tano* (simbol pelindung rumah), *simata ni ari* (pengawas dari kekuatan spiritual), dan *piso gaja dompak* (simbol kekuatan dan keberanian) ditampilkan kembali pada bagian depan rumah, lisplang, dan balok langit-langit. Proses penggambaran ulang ornamen dilakukan melalui kombinasi dokumentasi visual lama dan diskusi lintas generasi untuk menjaga keotentikan makna. Lebih dari sekadar dekorasi, reproduksi ini menjadi medium regenerasi pengetahuan budaya lokal, terutama bagi generasi muda yang dilibatkan dalam workshop pengenalan *gorga*. Beberapa proses reproduksi ornamen tradisional *gorga* masih dalam tahapan penggambaran, dan salah satu tampilan ornamen dapat di lihat pada tangkup atap, seperti yang ditunjukkan pada gambar 4.



Gambar 4. Dokumentasi rekonstruksi struktur dasar Bagas Godang
(Sumber : Penulis, 2025)

3. Terbentuknya Kelompok Masyarakat Peduli Arsitektur Tradisional

Hasil lain yang sangat berdampak adalah terbentuknya kelompok masyarakat yang memiliki komitmen terhadap pelestarian arsitektur tradisional. Kelompok ini terdiri dari tokoh adat, pemuda desa, pengrajin lokal, dan perwakilan perempuan yang secara sukarela terlibat dalam setiap tahapan proyek. Mereka bersepakat untuk mendirikan komunitas yang dinamakan “Sahabat Bagas Godang Tambangan”, yang berfungsi sebagai forum advokasi pelestarian rumah adat dan pusat kegiatan edukasi budaya lokal. Kelompok ini tidak hanya terlibat dalam menjaga fisik bangunan, tetapi juga merancang program keberlanjutan seperti pelatihan ukir untuk remaja, penyusunan katalog ornamen lokal, serta rencana menjadikan *Bagas Godang* sebagai bagian dari jalur wisata budaya desa.



Gambar 5. Kelompok masyarakat peduli arsitektur Mandailing
(Sumber : Penulis, 2025)

Kehadiran kelompok ini menjadi elemen strategis dalam menjamin keberlanjutan proyek, karena menjembatani ruang antara warisan budaya masa lalu dan kebutuhan komunitas masa kini. Inisiatif ini sejalan dengan prinsip *community-based heritage management*, yaitu bahwa pelestarian warisan budaya akan lebih berhasil jika dikelola dan dimiliki oleh komunitas lokal itu sendiri (UNESCO, 2016).

Dengan demikian, hasil pendampingan ini menunjukkan bahwa pelestarian *Bagas Godang* tidak hanya menciptakan bangunan fisik yang utuh secara visual, tetapi juga merekonstruksi nilai, makna, dan identitas kolektif masyarakat Mandailing secara berkelanjutan.

4.2 Pembahasan

Kegiatan pendampingan pembangunan kembali *Bagas Godang* di Desa Tambangan Jae memberikan refleksi penting bahwa pelestarian arsitektur tradisional tidak dapat dipahami semata-mata sebagai konservasi fisik bangunan. Lebih dari itu, revitalisasi warisan budaya seperti *Bagas Godang* menyangkut dimensi non-fisik yang meliputi nilai adat, sistem pengetahuan tradisional, filosofi ruang, dan proses intergenerasi dalam pewarisan budaya.

1. Pelestarian sebagai Proses Sosial dan Kultural

Pelestarian *Bagas Godang* harus dipandang sebagai proses sosial yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal, terutama para pemilik pengetahuan dan nilai budaya. Proyek ini menunjukkan bahwa rekonstruksi struktur bangunan hanya akan berhasil jika dilakukan bersama dengan revitalisasi nilai-nilai adat yang menyertainya. Dalam hal ini, *Bagas Godang* tidak hanya berfungsi sebagai artefak historis, tetapi juga sebagai ruang hidup (*living heritage*) yang memiliki fungsi sosial, simbolik, dan edukatif bagi masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Taylor (2004 dalam Nuraini dkk, 2024), pelestarian yang berkelanjutan adalah pelestarian yang menempatkan nilai komunitas sebagai pusat dari seluruh aktivitas konservasi.

Pendekatan ini diterapkan secara nyata dalam kegiatan ini, misalnya melalui diskusi adat untuk menentukan orientasi bangunan sesuai *adat dalihan na tolu*, pemilihan motif *gorga* berdasarkan asal-usul kampung, hingga keterlibatan pemangku adat dalam penyusunan narasi sejarah rumah adat tersebut.

2. Transfer Pengetahuan dan Regenerasi Tradisi

Keterlibatan generasi muda dalam proses pembangunan menjadi titik krusial dalam menjamin keberlanjutan nilai budaya. Kegiatan ini tidak hanya mengikutsertakan pemuda desa sebagai tenaga kerja, tetapi juga sebagai penerima pengetahuan teknis dan simbolik melalui workshop, diskusi, dan dokumentasi. Melalui proses ini, terjadi alih pengetahuan (*knowledge transfer*) secara langsung dari para tukang senior, ahli ukir, dan tokoh adat kepada generasi penerus, sesuatu yang sering terabaikan dalam proyek konservasi konvensional.

Menurut Raharjo et al. (2021 dalam Nuraini dkk, 2024), kegagalan pelestarian arsitektur tradisional kerap terjadi akibat terputusnya mata rantai regenerasi keterampilan, baik secara teknis (seperti teknik sambungan kayu, pemilihan material lokal), maupun filosofis (seperti makna ornamen dan tata ruang). Oleh karena itu, keberhasilan proyek ini tidak hanya terletak pada berdirinya kembali *Bagas Godang*, tetapi juga pada munculnya kesadaran baru di kalangan generasi muda untuk menjadi penjaga tradisi lokal.

3. Pelestarian Nilai Filosofis dan Spiritual dalam Ruang Arsitektur

Bagas Godang bukan hanya struktur fisik, tetapi juga mengandung struktur makna. Tata ruangnya merepresentasikan tatanan sosial masyarakat, di mana setiap ruang memiliki posisi simbolik: bagian depan untuk tamu dan kehormatan, tengah untuk musyawarah, dan belakang sebagai ruang domestik perempuan. Filosofi ini mencerminkan nilai kesetaraan, musyawarah, dan keharmonisan yang menjadi inti dari sistem adat Mandailing. Dengan mempertahankan konfigurasi ini dalam rekonstruksi, masyarakat Tambangan Jae secara tidak langsung juga merevitalisasi sistem nilai mereka sendiri.

Lebih jauh, ruang-ruang dalam *Bagas Godang* tidak hanya bersifat profan, tetapi juga sakral. Upacara adat seperti *mangupa*, *mangan bajumi*, atau *horja* yang dulu dilaksanakan di *Bagas Godang*, kini kembali diposisikan sebagai bagian dari proses revitalisasi, menandakan bahwa ruang tidak kehilangan kekuatan spiritualnya.

4. Kolaborasi Multi-Pihak sebagai Strategi Keberhasilan

Kegiatan ini juga memperlihatkan pentingnya kolaborasi antara masyarakat lokal, akademisi, dan pemerintah desa. Peran universitas sebagai fasilitator ilmu dan teknologi memperkuat kapasitas lokal dalam pelestarian, sementara dukungan pemerintahan desa memberi legitimasi administratif dan sosial terhadap proyek ini. Kolaborasi ini selaras dengan prinsip *co-creation* dalam pelestarian budaya, di mana semua pihak berkontribusi secara setara sesuai kapasitas masing-masing (UNESCO, 2016).

Diskusi ini mempertegas bahwa pelestarian *Bagas Godang* adalah proses menyeluruh yang mencakup aspek fisik, simbolik, sosial, dan spiritual. Keberhasilan proyek ini terletak pada kemampuannya menjembatani antara pelestarian bentuk dan pelestarian makna, serta membangun partisipasi lintas generasi dalam upaya menghidupkan kembali warisan budaya yang nyaris punah.



Gambar 6. Dokumentasi kegiatan diskusi dengan warga desa Tambangan Jae
(Sumber : Penulis, 2025)



Gambar 4. Beberapa dokumentasi hasil kegiatan drone lokasi site
(Sumber : Penulis, 2025)

5. KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan pembangunan kembali *Bagas Godang* di Desa Tambangan Jae merupakan bagian dari inisiatif awal dalam upaya pelestarian arsitektur tradisional Mandailing yang terancam punah. Meskipun tahapan fisik rekonstruksi bangunan belum dilakukan secara penuh, capaian penting dari program ini adalah tersusunnya model arsitektur ulang *Bagas Godang* dalam bentuk gambar teknis dan digital 3D yang merepresentasikan bentuk dan tata ruang tradisional berdasarkan hasil studi pustaka, wawancara adat, dan dokumentasi lapangan.

Penggambaran kembali ini telah mampu membangkitkan kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya menjaga bentuk, struktur, dan filosofi yang melekat pada rumah adat. Citra digital 3D yang dikembangkan berfungsi sebagai media visual yang memudahkan masyarakat dan pemangku kepentingan untuk memahami kembali model arsitektur *Bagas Godang* sebagaimana bentuk aslinya yang pernah berdiri di desa tersebut.

Namun, proses ini belum selesai. Tahapan selanjutnya yang direncanakan adalah pelaksanaan Forum Group Discussion (FGD) bersama tokoh adat, tukang tradisional, serta perwakilan masyarakat guna meninjau dan mengkritisi apakah model 3D yang telah disusun sudah sesuai dengan memori kolektif, proporsi tradisional, dan makna simbolik rumah adat aslinya. Kegiatan FGD ini penting untuk memastikan bahwa rekonstruksi digital tidak bersifat top-down dan teknokratis, melainkan berbasis konsensus dan validasi budaya lokal.

Dengan demikian, program ini telah membuka ruang dialog antara arsitektur sebagai praktik teknis dengan tradisi sebagai praktik budaya, menjadikan masyarakat bukan hanya sebagai penerima, tetapi juga sebagai pemilik dan pengawal utama proses pelestarian.

Beberapa saran yang diusulkan antara lain:

Dokumentasi Digital 3D Sebagai Arsip Budaya: Perlu dilakukan penyempurnaan dan pelestarian dokumentasi digital 3D *Bagas Godang* yang telah disusun sebagai arsip budaya desa. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai acuan rekonstruksi, tetapi juga sebagai media pendidikan budaya bagi generasi muda, dan dapat disimpan dalam sistem data warisan budaya lokal atau digital heritage repository berbasis komunitas.

Dukungan Regulasi dari Pemerintah Daerah: Pemerintah daerah, khususnya Kabupaten Mandailing Natal, diharapkan dapat merumuskan regulasi khusus atau Peraturan Daerah (Perda) mengenai pelestarian rumah adat Mandailing. Kebijakan ini dapat mencakup perlindungan terhadap struktur rumah adat yang tersisa, pemberian

insentif kepada masyarakat yang menjaga rumah adat, serta dukungan pendanaan terhadap upaya revitalisasi berbasis komunitas.

Pelatihan Tukang Kayu Muda: Mengingat keberlangsungan teknik konstruksi tradisional sangat bergantung pada regenerasi tukang, maka perlu diselenggarakan pelatihan bagi pemuda desa yang berminat menjadi tukang kayu. Program pelatihan ini harus berbasis pengalaman langsung dari tukang senior, dilengkapi dengan metode dokumentasi video dan manual teknik agar keterampilan yang bersifat turun-temurun tersebut tidak hilang di tengah arus modernisasi.

Dengan tahapan yang telah dilakukan dan rencana lanjutan yang akan dikembangkan, kegiatan ini diharapkan menjadi model pendampingan partisipatif dalam pelestarian rumah adat yang dapat direplikasi di desa-desa lain di wilayah Mandailing Natal maupun di kawasan budaya lokal lainnya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfajari, M. H., Ardafa, M. F., Nuraini, C., Andriana, M., & Ginting, W. T. (2025). Perbandingan RAB Rumah Tipe 36 Konsep Konvensional dan Konsep GREENSHIP HOME Berperingkat Gold. *JAUR (JOURNAL OF ARCHITECTURE AND URBANISM RESEARCH)*, 8(2), 405-416.
- Al Mubarak, F. M. F., Andari, R., & Sudono, A. (2019). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat: Inovasi Sosial Pariwisata Berbasis Masyarakat Pada Kampung Wisata Bisnis Tegalwaru. *SABA: Journal of Tourism Research*, 1(1).
- Darmayasa, D., Judijanto, L., Mulya, R. A. S., Saputri, D. R., Djabbar, A., Renold, R., ... & Muchlis, N. F. F. (2025). *Interpretasi Daya Tarik Wisata*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Gehl, J. (2011). *Life Between Buildings: Using Public Space*. Island Press.
- Hutabarat, R. S., & Nuraini, C. (2025). The Active Role of the Community in the Development of Sustainable Tourism in Binjai City. *International Conferance Of Digital Sciences And Engineering Technology*, 2(1), 176-184.
- Isra, M., Agustira, N. W., Harahap, A. A., Sibarani, Z. H., Gultom, M. N. S., & Tanjung, A. A. (2025). Diversitas Budaya Suku Batak di Sumatera Utara: Analisis Literatur Sistematis terhadap Bahasa, Tradisi, dan Sistem Sosial. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 4(2), 430-445.
- Manalu, N. F., & Nuraini, C. (2025, March). Determination of Priorities for Improving Sutami Street Lighting Services in Tanjungbalai City. In *International Conference on Artificial Intelligence, Navigation, Engineering, and Aviation Technology* (Vol. 2, pp. 212-220).
- Nuraini, C. (2024). *Permukiman Vernakular Adaptif Pandemi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nuraini, C. (2004). *Permukiman Suku Batak Mandailing*. UGM Pres, Yogyakarta.
- Nuraini, C., Azizah, Q., & Muharrani, S. (2024). Arahan Pelestarian Tata Ruang Permukiman Masyarakat Etnis Mandailing di Sumatera Utara. *NALARs*, 23(1), 1-16.
- Nuraini, C. (2017). Room Arrangement Concept: The Sacred-Profane of Heirloom Houses in Hutagodang Village, Mandailing. *International Journal on Livable Space*, 2(2), 109-118.
- Nuraini, C. (2019). Morphology of Residential Environment of Sigengu Village in Mandailing Julu, North Sumatra. *Journal of Regional and City Planning (JRCP)*, 30(3), 241-260.
- Nuraini, C., Alamsyah, B., Novalinda, P. S., & Sugiarto, A. (2023). Planning with 'Three-World Structures': A Comparative Study of Settlement in Mountain Villages. *Journal of Regional and City Planning*, 34(1), 55-82.
- Nuraini, C. (2024). The Architectural Tectonics of Traditional Buildings in Mandailing. *North Sumatra*.
- Nuraini, C. (2024). *Permukiman Vernakular Adaptif Pandemi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nuraini (Cut). (2023). *Arsitektur Vernakular Mandailing*. Teknosain. Yogyakarta.

- Purbadi, Y. D., Sumardiyanto, B., & Vitasurya, V. R. (2023). Kestinambungan Dan Perbedaan Rumah Sumba Di Dalam Dan Di Luar Praingu. *Journal of Architecture and Human Experience*, 1(1), 37-52.
- Rachmadyanti, R. (2025). Pelestarian Bangunan Kolonial: Identitas Arsitektur Kota Gorontalo. *Journal of Multi Technology (J-Multitechno)*, 1(1), 13-23.
- Silalahi, N. F., & Nuraini, C. (2025, March). Development Of Urban Drainage To Improve Water Quality And Prevent Damage To Urban Infrastructure (Case Study: Tanjungbalai City, North Sumatra). In *International Conference on Artificial Intelligence, Navigation, Engineering, and Aviation Technology* (Vol. 2, pp. 236-244).
- Simangunsong, R., & Nuraini, C. (2025). Development of Community-Based Ecotourism in North Binjai: A Sustainable Approach. *International Conferance Of Digital Sciences And Engineering Technology*, 2(1), 23-31.
- Wardani, T. W., Syahara, S., Terkelin, W., Indira, S. S., & Nuraini, C. (2024). Analisis Perbandingan Antara Perumahan Subsidi dengan Perumahan Green Building. *JOUR (Journal of Architecture and Urbanism Research)*, 8(1), 121-128.
- Zahari, M. F. B., & Nuraini, C. (2025). Analysis of the Role of Public Space in Improving the Quality of Life of Communities in Tanjung Balai City Based on Citizen Participation. *International Conferance Of Digital Sciences And Engineering Technology*, 2(1), 42-51.
- UNESCO. (2011). *Recommendation on the Historic Urban Landscape*. Paris: UNESCO
- UNESCO. (2016). *Culture: Urban Future – Global Report on Culture for Sustainable Urban Development*. Paris: UNESCO Publishing.